



**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI ASRAMA TNI-AD BENTENG
KOTA SIGLI**

Aya Salsabila¹, Fitriah Hayati², Cut Marlina³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

ABSTRAK

Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Sosial Emosional merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Dengan adanya analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di asrama tni-ad benteng Kota Sigli menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhannya untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli dan Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli dan untuk mengetahui bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh 4 orang tua di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli berbeda-beda antara orang tua yang satu dan orang tua lainnya. Ada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan juga pola asuh permisif. Sosial emosional ke 4 orang anak juga berbeda-beda tergantung bagaimana anak mendapatkan pola pengasuhan di rumah. Hanya saja permasalahan sosial emosional anak terpengaruh dari pola asuh yang anak terima di rumah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli.

Kata Kunci: *Analisis, pola asuh, sosial emosional*

Email: ayasalsabila0105@gmail.com

**ANALYSIS OF PARENTS' PARENTING PATTERNS ON SOCIAL EMOTIONAL
DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD IN TNI AD DORMITORY
BENTENG**

SIGLI CITY

Aya Salsabila¹, Fitriah Hayati², Cut Marlina³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

ABSTRACT

Analysis is the process of solving a complex problem into small parts so that it can be more easily understood. Parenting is a pattern of interaction between parents and children, namely how the attitude or behavior of parents when interacting with children, including how to apply rules to teach values / norms, give attention and affection and show good attitudes and behavior so that they are used as role models for their children. Emotional Social is a child's learning process in adjusting to understanding the situation and feelings when interacting with people in their environment which is obtained by listening, observing and imitating the things they see. With the analysis of parenting patterns on the socio-emotional development of children aged 5-6 years in the TNI-ad dormitory fort Sigli City, it is the key to the success of parents in applying their parenting patterns to develop the social emotional aspects of children. The problem in this study is how the parenting pattern of children aged 5-6 years in the TNI-AD Dormitory Benteng Kota Sigli and how the impact of parenting on the socio-emotional development of children aged 5-6 years in the TNI-AD Dormitory Benteng Kota Sigli . The purpose of this study was to find out how the parenting style of parents for children aged 5-6 years in the TNI-AD Dormitory Benteng Sigli City and to find out how the impact of parenting patterns on the socio-emotional development of children aged 5-6 years in the TNI Dormitory. -AD Sigli City Fort. This study uses a qualitative approach. Based on the results of the research above, it is known that the parenting pattern applied by 4 parents in the TNI-AD Dormitory of Benteng Kota Sigli differs between one parent and another. There are parents who apply democratic parenting, authoritarian parenting and also permissive parenting. Socio-emotional to 4 children also vary depending on how the child gets parenting at home. It's just that children's social emotional problems are affected by the parenting that children receive at home. There is a significant relationship between parenting styles on the socio-emotional development of children in the TNI-AD Dormitory, Benteng Kota Sigli.

Keywords: Analysis, parenting, social emotional

Email: ayasalsabila0105@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi alam dan lingkungannya.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut dengan Golden Age. Pada masa itu otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak didalam kandungan hingga usia dini, yaitu dari usia nol sampai enam tahun. Periode ini otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan langsung dari orangtuanya sendiri melalui lembaga pendidikan anak usia dini. (Fauziddin M, 2016:)

Menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus

dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. (Kemendikbud, 2014)

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang di peroleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak. (Maimunah hasan, 2011:15-16)

Untuk memaksimalkan potensi dari aspek yang dimiliki oleh anak, maka anak perlu bimbingan agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju dengan kemampuan yang mereka miliki dan telah diasah dari sejak usia dini. Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang terjadi dengan pesat serta fundamental untuk proses kehidupan anak selanjutnya.

Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku. (Susanto, 2011:21)

Menurut Reni Akbar Hawadi (dalam Desmita, 2014:9) perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai dari pembuahan dan akan berakhir dengan kematian.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terperinci. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Menurut Suyadi (2013:17) pada hakikatnya pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek perkembangan seperti : kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Berbicara tentang perkembangan sosial emosional menurut Suyadi (2010:108-109), sebagai salah satu aspek perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan

sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Menurut Morisson (2012: 221), perkembangan sosial emosi positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya dilingkungan sosial. Dan tidak semua anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi.

Sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional. Perkembangan sosial dan emosional pada AUD ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru disekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Sehingga diharapkan di usia 5-6 itu perkembangan sosial emosional anak mencakup hal-hal sebagai berikut : (5-6) memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, tahu akan haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri,

bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009:75). Jenis-jenis pola asuh yaitu :

1) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka.

2) Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya jika tidak mau maka tidak boleh bermain.

3) Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak (Santrock,dkk 2009). Dapat dikatakan bahwa keluarga terutama orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama. Banyak tulisan dan hasil penelitian (Bee,dkk 2010) yang mengungkapkan bahwa pola pengasuhan orang tua ternyata memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan personal maupun sosial emosional anak.

Pemberian pola pengasuhan yang seperti apa kepada anak akan memberi dampak di masing-masingnya dan akan terlihat dampaknya di aspek perkembangan sosial emosionalnya anak. Sangat terlihat jelas ketika anak mulai bergabung didalam kelompok masyarakat atau kelompok mainnya bersama teman-teman sebayanya. Bagi anak yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter dirumahnya anak dominannya pada saat bermain mereka susah untuk menerima pendapat dari temannya yang lain, mereka tetap pada pendirian mereka sendiri, anak tersebut susah di atur, berbicaranya keras. Suka mengundang keributan disetiap main. Hal ini tidak bisa dianggap spele, karena dapat menimbulkan lebih banyak masalah dalam perkembangan sosial emosional anak kedepannya. Dan juga sebaliknya jika anak dapat pola pengasuhan yang demokratis anak akan dapat menghargai lingkungan bermainnya baik dalam berkomunikasi ataupun bersikap.

Berdasarkan hasil observasi awal di Asrama TNI-AD Benteng, pada bulan maret sampai juni 2020, terlihat bahwa perkembangan anak berbeda-beda baik itu dalam perkembangan sosial maupun emosional. Perkembangan sosial emosional kurang sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya perkembangan sosial emosional tersebut terlihat dari rendahnya pengontrolan terhadap diri sendiri, kemampuan komunikasi dan adaptasi yang kurang baik, pelampiasan rasa marah yang berlebihan dan kurang tepat, kesulitan berbagi dengan teman serta beberapa permasalahan lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “ **Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, Di Asrama TNI-AD Benteng. Kota Sigli** “

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi, kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2011:8)

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambar atau menganalisis suatu hasil penelitian (Sugiono, 2011:29) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menggambar secara mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli. Yaitu 4 orang anak dan 4 orang tua dengan total responden adalah 8 orang.

Tabel : 3.3, Subjek Penelitian

NO	Nama Orangtua	Nama Anak	Jumlah
1	Novita Mardalina	Raja Puja Kusuma	2
2	Anggita Arum Pawestri	Naufal Aditya Pratama	2
3	Uswatun Hasanah	M. Arkhan Prastya	2
4	Yetry Welendia	Rafif Al Syafiq	2

Sumber:Peneliti, 2020

2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber data yaitu :

Sumber data primer (pokok)

Sumber data primer merupakan data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitian data langsung di ambil. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua di Asrama TNI-AD Benteng, Kota Sigli.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas anggapan dasar yang disusun dengan jelas.

Dalam melaksanakan teknik wawancara. Pewawancara harus menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara

terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dulu pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicara dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Reduksi Data (*Reduction*)

Menggolongkan data, seperti yang disebutkan Sugiono (2014:247) “reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas”.

b) Display Data (*Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Setelah mengumpulkan data, tentunya banyak sekali data yang diperoleh dilapangan, oleh karena itu dengan melakukan display data atau penyajian data peneliti tidak akan terjebak dalam tumpukan data yang diperoleh dilapangan. Dengan mendisplaykan data, maka peneliti akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Menurut Sugiono (2009:95) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya”. Penyajian data ini diawali dengan penyajian uraian hasil wawancara dengan

orang tua di asrama tni-ad benteng kota sigli. Semua data hasil dari wawancara tersebut dipahami satu persatu kemudian dikaitkan dan dihubungkan dengan rumusan masalah.

c) Verifikasi Data dan Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengambilan kesimpulan pada tahap terakhir ini bertujuan untuk mencari arti, makna, penjelasan dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah, namun kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang mana kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung. Ketiga langkah dalam menganalisis data kualitatif tersebut merupakan langkah yang saling berkaitan selama penelitian berlangsung antara langkah yang satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli

Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli adalah sebagai beriku:

A. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memberi kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa saja yang diinginkan anak dengan tidak melampaui batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Dari hasil wawancara terhadap 4 orang responden yang menerapkan pola asuh demokratis ada 2 orang responden. Responden ketiga dan keempat menerapkan pola asuh demokratis dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, menyampaikan pendapat sesuai dengan keinginan anak.

B. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan orang tua yang menekankan kepada anak untuk selalu mengikuti aturan yang orang tua terapkan. Apabila anak tidak menuruti apa yang orang tua inginkan, maka orang tua tidak segan untuk berbuat kekerasan dan menghukum anak.

Dari hasil wawancara terhadap 4 orang responden yang menerapkan pola asuh otoriter ada 1 orang responden. Responden kedua menerapkan pola asuh otoriter dengan cara semua hal yang berkaitan dengan anak yang berhak mengambil keputusan hanya orang tua, karena orang tua yang terbaik untuk anaknya.

C. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berkebalikan dengan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif lebih memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu yang anak sukai tanpa adanya suatu paksaan atau tuntutan dari orang tua.

Dari hasil wawancara terhadap 4 orang responden yang menerapkan pola asuh permisif ada 1 orang responden. Responden kesatu menerapkan pola asuh permisif dengan cara dia sebagai orang tua tidak akan membuat banyak peraturan apapun, karna baginya dengan semakin banyak dia membuat peraturan untuk anak itu hanya akan membebani kehidupan anaknya.

2. Hasil Observasi sosial emosional anak di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli

Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Dari hasil observasi yang saya lakukan terhadap 4 orang anak di Asrama TNI-AD Benteng kota sigli bahwa perkembangan sosial emosional anak belum berkembang secara optimal baik di fokus rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan oranglain dan juga perilaku prososial.

1. Mentaati aturan-aturan dikegiatannya. Pada saat anak bermain sebuah permainan yang harus patuhi aturan-aturan mainnya, R belum mampu mentaati aturan, sedangkan N,S,A sudah mulai mampu mentaati aturan-aturan main walaupun belum sepenuhnya mentaati aturan main.
2. Mengatur diri sendiri. R,S belum mampu mengatur dirinya sendiri pada saat berada dilingkungan main, sedangkan N,A sudah mulai mampu mengatur diri sendiri pada saat berada dilingkungan main.

3. Bertanggung jawab atas perilaku. R,S,A belum mampu bertanggung jawab atas perilaku yang mereka perbuat, sedangkan N sudah mampu bertanggung jawab atas perilaku yang ia perbuat.

1. Bermain dengan teman sebaya. R,S,A,N sudah mampu bermain dengan teman sebayanya dengan baik

2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. R,S sudah mulai mampu dan peka terhadap perasaan temannya dan ketika temannya bertanya mereka merespon dengan wajar, sedangkan N,A mereka juga sudah mampu dan peka terhadap perasaan temannya dan merespon temannya dengan wajar.

3. Berbagi dengan oranglain. R,S,A mulai mampu berbagi kepunyaan mereka kepada oranglain walaupun terkadang mereka tidak mau berbagi, sedangkan N mampu berbagi kepunyaannya kepada oranglain.

4. Bersikap kooperatif dengan teman. R,S,A mereka mulai mampu bersikap kooperatif atau kerjasama dengan teman-temannya walaupun terkadang mereka tidak mau bersikap seperti itu, sedangkan N mampu bersikap kerjasama atau kooperatif dengan teman-temannya.

3. Menunjukkan sikap toleransi. R, belum mampu menunjukkan sikap toleransi, R,A mulai mampu menunjukkan sikap toleransi, sedangkan N sudah mampu menunjukkan sikap toleransi.

4. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. R, S mulai mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, N,A sudah mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

5. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. R,N sudah mampu mengenal tata krama dan sopan santun dengan nilai sosial

budaya setempat, S mulai mampu mengenal tata krama dan sopan santun dengan nilai sosial budaya setempat, sedangkan A belum mampu mengenal tata krama dan sopan santun dengan nilai budaya setempat.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Asrama TNI-AD Benteng Kota Sigli

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anak. Menurut Rusnani Abdul Kadir, 2000 (Hayati, 2016) orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi sebagian besar anggota masyarakat. Orang tua merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas, peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua.

Adapun dampak dari pola asuh otoriter anak akan merasa takut dengan segala kesalahan yang mereka buat karena dia selalu mengikuti perintah dari orang tuanya. Pola asuh permisif ini tidak ada kontrol dari orangtua setiap perbuatan yang dibuat. Dan pola asuh orang tua yang demokratis akan membentuk anak menjadi pribadi yang seimbang, karena dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, dan mempunyai kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di asrama tni-ad benteng kota sigli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional di asrama tni-ad benteng kota sigli, yaitu dua orang tua memberikan pola asuh demokratis yaitu responden III dan IV. Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Anak diberi kebebasan tetapi dalam aturan yang mempunyai acuan pola asuh demokratis yang dimana orang tua mengikuti keinginan anak dengan bimbingan orang tua.

Satu orang tua yang memberikan pola asuh permisif yaitu responden I. pola asuh permisif sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dan satu orang tua yang memberikan pola asuh otoriter yaitu responden II pola asuh otoriter sikap orang tua cenderung selalu benar dalam mengemukakan pendapat, hal-hal yang berkenaan dengan anak orang tua yang pegang kendalinya.

2. Dampak dari pola asuh yang di terapkan secara berbeda pada anak, menimbulkan perilaku yang berbeda pada anak, anak yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis memiliki sosial emosional yang baik dilingkungan mainnya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki sosial emosional yang dominan keras dilingkungan mainnya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif memiliki sosial emosional yang sesuka hatinya terhadap oranglain dilingkungan mainnya.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Orang tua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu membolehkan anak melakukan apapun yang diinginkan diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan diharapkan lebih memberikan peraturan kepada anaknya, karena anak usia dini masih perlu bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung pada oranglain. Dan anak menjadi anak yang berguna untuk orang-orang disekitarnya.

2. Bagi Masyarakat

Lebih bisa menciptakan lingkungan yang aman, damai bagi anak-anak asrama, dan terus memberikan contoh-contoh terbaik dilingkungan masyarakat yang bisa diambil contoh bagi anak-anak asrama saat melihatnya.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan untuk terus menerus meneliti pola pengasuhan orang tua dilingkungan asrama tni-ad dari sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menambah pengetahuan tentang orang tua memberikan pola pengasuhan dikompleks asrama.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 7 Nomor 1. Hal (34).

Ayi Nurtiani, Murniati C. 2018. *Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak 5-6 Tahun Tk Jasa Bunda*. Jurnal Buah Hati. Volume 5 Nomor 1. Hal (16-18). Aceh Besar.

Anita Woolfolk. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition* Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto. Boston: Pearson Education, Inc., Publishing.

Achyar Kertamuda, Miftahul, *Golden Age*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

- Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Ambarwati. Latifah. 2011. “*Penggunaan Bahasa Anak Usia Prasekolah (studi kasus di taman kanak-kanak islam Bakti 1 Sawahan)* “. Skripsi. UMS.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beaty,Janice.2013.*Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini*.
- Fauziddin Moh, Mufarizuddin. 2016. *Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cognitive Aspect In Early Childhood Education*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2 Nomor 2. Hal (62-69).
- George, Jennifer and Gareth R Jones. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Hayati, F., & Mamat, N. (2014). *Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia*. *Jurnal Buah Hati*, 1(2), 16-30.
- Hayati, F., & Susanti, Y. (2018). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Di Kelompok A Tk Ikal Dolog Banda Aceh*. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 111-117.
- Hayati Fitriah, Yanti S. 2018. *Analisis Pola Asuh Orang Tua Di Kelompok A Tk Ikal Dolog*. *Jurnal Buah Hati*. Volume 5 Nomor 2. Hal (111-117). Banda Aceh.
- Hasan,Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA press
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Volume 14 Nomor 1. Hal (54-55).
- PERMENDIKNAS 2013 146.*Tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. bandung.alfabeta
- Rini H(2007):118 dalam jurnal <http://ejournal.lainmadura.ac.id>
- KEMENDIKBUD 2014 137/146.*Tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*
- Sugiono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiono. 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W.(2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta. Erlangga
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA.
- Sugiono.(2011).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suarsini, Desy. 2013. *Pola Asuh Orang Tua*, Artikel (online)([http://desysuar.blogspot .com](http://desysuar.blogspot.com), diakses 10 Desember 2013)
- Sagala, Syaiful. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Theresia.(2009).*Konseppola asuh anak*.<http://drsuparyanto.blogspot.com/2010/07>. Diunduh pada 5 Oktober 2013.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu dan M. Nani Sugandhi. 2011. *Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.